SARI-WARNA

madjallah berkala isi pengetahuan aneka

No. 50
OKTOBER
1948.

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

ISI NOMOR INI:

- Rakjat Djelata dalam Perdjoangan Nasional. . . . hal. 139
- Pertama-tama kanak-kanak „ 143
- Pada pintu Gerbang zaman baru . . . . „ 154
- Badan-badan umum dimasa datang . . . . „ 160
- Radio dan penjiaran di Australia . . . . „ 165
- Azas-azas pokok dalam pembentukan perserikatan Swiss . . . . „ 167

5

Dinas Propinsi Djawa-Tengah
Kementerian Penerangan
Daerah Penerbitan I.

Prof. Mr. Dr. Soepomo :

PADA PINTU GERBANG ZAMAN BARU

Aliran-aliran personalisme dan existentialisme — Dharmanja tiap-tiap orang ialah mengembangkan diri sehingga mendjadi seorang pribadi sebulat-bulatnja. — Kebudajaan baru akan berdasar atas faham: „pribadi adalah kuntji alam", serta „tidak ada lain Kebenaran ketjuali Tuhan".

SEHABIS Perang Dunia II, kaum terpeladjar, para filosof, achli2 pemikir di Eropah sama menjumbangkan pikirannja tentang bagaimana akan mengatasi krisis rohani jang pada waktu sekarang mengalir diseluruh Dunia, terutama di Dunia Barat. Seorang ahli kesusasteraan Perantjis, G e o r g e s B e r n a n o s menjatakan dalam sebuah konferensi internasional di Genève pada September 1946, bahwa Eropah sedang menghadapi proses pembubaran (ontbinding). Nihilisme, totaliterisme, ontmenschelijking (kehilangan sifat kemanusiaan) dan ontchristelijking (kehilangan sifat ke-Keristenan), iniiah jang meradjalela disana dan sebagai diuraikan oleh G e o r g L u k a c s, seorang ahli kesusasteraan dan sosioloog Hongar pada Konferensi tersebut, dengan kekalahan regim nasional sosialis dan regim fasis, i d e o l o g i fasis belum binasa sama sekali.

Krisis kebudajaan di Eropa, kata P r o f. K r a e m e r (dalam bukunja: „Op welke grondslag", 1945) adalah akibat dari hilangnja persatuan hidup, dari „levensverantwendiging" (pendangkalan hidup) dan „massaliseering" (memassa-kan) serta „nivelleering" (penjamarataan) pada zaman modern. Kapitalisme modern, kapitalisme industrialis menjebabkan petjahnja hubungan2 persekutuan, hubungan2 manusia, dan memadjukan atomisme terutama dikota2, dimana tetangga tak mengenal dan tak memperdulikan satu sama lain. Semangat kapitalistis, jang sebagai digambarkan oleh S o m b a r t hanja bermaksud untuk mentjari keuntungan (winstmotief), jang menganggap seluruh hidup sebagai „zaak"

(barang) untuk direbut guna terus-menerus membesarkan milik seseorang (privé-bezit) dengan tidak mengenal batas („unbedingt") dan jang „rucksichtslos" (tidak mengenal kasihan), ialah menentang apapun jang merintangi maksud untuk mentjari keuntungan dengan tidak ada berat hati dalam usaha2-nja, menjebabkan adanja perlawanan semua dengan semua, sehingga sistim masjarakat di Eropah kehilangan sifat kemanusiaannja. Djiwa Eropah pada waktu sekarang sedang sakit keras dan orang mentjari djamu jang paling radikal guna menjembuhkan djiwa tersebut.

ABAD ke 19-20 adalah abad teknik dan pengetahuan. Memang berat memberi kepada Umat Manusia segala rupa teknik jang dapat memudahkan dan menjempurnakan tjara hidup kedunian. Proses pekerdjaan modern adalah bertalian erat dengan teknik dan pengetahuan; proses ini adalh makin lama makin lebih dirasionalisir dan dimekanisir sehingga pekerdjaan untuk berdjuta2 manusia mendjadi lebih ringan dan kehidupan kita lebih mengenal kesenangan (comfort) daripada kehidupan pada masa2 jang lalu, akan tetapi, jang sangat terasa sesudah Perang Dunia II, ialah bahwa segala sesuatu menghilangkan djiwanja Dunia Barat. Oleh karena kebaktiannja kepada kebendaan kata Prof. Walter Schu[illegible] dalam bukunja „De Komende Europeesche Mensch", 1938, orang Barat mendjadi budaknja benda. Sikap kerohanian terhadap Hidup telah dilepaskannja. Dalam pada itu dynamik dari industrialisme berdjalan terus. Dengan mengenal kekuatan atom, dunia menghadapi revolusi baru. Teknik pada waktu sekarang mengindjak fase pembinasaan diri (zelfvernietiging). Tidak ada suatu buah-tjiptaan teknis baru jang tidak akan dihubungkan dengan perang. Industri mendjalankan produksi barang jang dapat dipakai sebagai alat pembinasa. Memang soal pembaharuan kebudajaan pada zaman sekarang tidak dapat dilepaskan dari dunia teknik.

Teknik menentukan tjara2 bekerdja, menentukan ekonomi, struktur sosial dan bureaukrasi. Jang mendjadi soal ialah, sebagai dinjatakan oleh psychiater dan filosof Djerman Karl Jaspers bagaimana akan mentjipta bentuk kerohanian baru dalam dunia teknik. Pada abad ke-19 orang mengira, bahwa mesin akan dapat membantu manusia sedemikian rupa, sehingga manusia akan lebih dapat kesempatan untuk menjelenggarakan kepentingan kerohaniannja, oleh karena manusia tak akan memerlukan waktu lama untuk bekerdja guna kehidupan sehari-hari, akan tetapi dalam kenjataan manusia mendjadi budaknja mesin, sehingga tim-

Digitalisasi oleh Penggiat Buku

bul krisis kerohanian hebat jang sedang kita alami sekarang. Dari sebab itu soal untuk mengatasi krisis tersebut adalah s o a l r o h a n i. Bagaimana orang seseorang dalam hubungan2 pekerdjaan modern akan dapat diperhatikan dengan semestinja sebagai m a n u s i a, inilah soal kita sekarang, tulis D r. W. B a n n i n g dalam bukunja: „Het vraagstuk van den arbeid" 1946. Konflik rohani mengenai soal orang seorang sebaga m a n u s i a, sebagai s e s e o r a n g p r i b a d i (persoon).

ORANG Barat pada waktu sekarang mulai sadar, bahwa manusia adalah bukan material (alat) belaka, jang dapat dipakai sebagai alat mesin. Orang banjak (massa) adalah bukan „massa" belaka, melainkan didalamnja berada orang2 jang masing2 merupakan sebuah orang pribadi. Untuk memperbaiki kebudajaan Eropah, kata D r. B a n n i n g dalam bukunja: „De dag van morgen" 1946, kita harus mentjiptakan bentuk2 hubungan persekutuan (gemeenschapsvormen) baru, dimana kehidupan ekonomi, sosial, politik dan kebudajaan dapat memungkinkan berkembangnja orang seseorang sebagai orang pribadi (persoonlijkheid).

Soal dunia adalah pada hakekatnja soal orang seseorang, dan soal orang seseorang ini terutama akan bersifat religieus, akan mengenai hubungan batin antara manusia dan Tuhan. Memang soal ke-Tuhanan berdiri dibelakang segala soal disegala lapangan hidup, kata P r o f. K r a e m e r dalam bukunja tersebut diatas dan tanda2 bahwa soal ini mendjadi pusat perhatian seluruh umat manusia pada Zaman jang akan datang telah makin lama makin terlihat. Pada zaman modern, ilmu2 pengetahuan jang mempeladjari Hidup mendapat tempat sentral. Ilmu biologi misalnja akan meliputi stelsel universil, sehingga - sebagai anthropologi, pengetahuan ini akan mekanis, melainkan vitalistis. Begitupun ilmu kedokteran tidak lagi akan menjelidiki sesuatu pasien hanja pada tempat badannja jang sakit, melainkan akan menghadapi pasien itu sebagai manusia bulat. Pengetahuan exakt modern pada waktu sekarang mengakui faktor Hidup, faktor ke-Tuhanan dalam lapangan pekerdjaannja. Pendidikan tidak lagi akan dibagi2 dalam pendidikan badan, pendidikan djiwa, dan pendidikan semangat jang satu sama lain terpisah2, akan tetapi akan meliputi manusia s e b u l a t n j a. Sikap analytis dari orang Barat mulai berobah mendjadi sikap synthetis terhadap Hidup.

Aliran baru di Eropah jang memusatkan perhatiannja kepada soal orang seseorang sebagai manusia, sebagai seorang pribadi, ialah terkenal sebagai „ p e r s o n a l i s m e ".

Digitalisasi oleh Pengajar Buku

TIAP2 orang mempunjai semangat luhur didalamnja, dan semangat itu mempunjai hubungan langsung dengan Logos, dengan Hidup, dengan semangat Tuhan jang tersembunji. Oleh karena itu semangat luhur ini mempunjai „innerlijke drang" (djesakan batin) untuk senantiasa mendjundjung kehidupan seseorang setinggi2-nja, semangat luhur ini adalah sumber kekuatan mentjipta dari tiap2 orang, adalah kepribadian (persoonlijkheid) orang seseorang.

Tiap2 pekerdja, seperti guru, wartawan, advokat, dan lain2 dapat diganti dengan pekerdja lain jang mempunjai pengetahuan dan ketjakapan sama, akan tetapi pekerdja sebagai seorang pribadi (persoon) tidak dapat diganti. Sebagai seorang pribadi tiap2 orang mempunjai nilai autonoom, kata K a n t, mempunjai nilai sendiri2 jang senantiasa berbeda dgn nilainja orang lain. Sebagai seorang pribadi tiap2 manusia langsung berhadapan dengan Tuhan. Dharmanja tiap2 manusia ialah mengembangkan diri sehingga mendjadi seorang pribadi sebulat2-nja. Berhubung dengan itu tudjuan pendidikan ialah mendidik orang seseorang mendjadi manusia bulat. (E m m a n u e l M o u n i e r didalam karangannja „Begripsverwarringen" di madjallah personalistis: „Keerpunt", Djuni 1947).

Kebulatan, kepribadian manusia adalah bukan suatu paham abstrakt, melainkan paham k o n k r e t sebab tiap2 manusia berada didalam perhubungan2 hidup, didalam persekutuan2 konkret. Ketjerdasan tiap2 manusia adalah senantiasa berdjalan didalam hubungan2 hidup jang tertentu, pada tempat2 jang tertentu dan didalam waktu jang tertentu pula. Akan tetapi manusia tidak akan dapat beraksi spontan atas kekuatan pentjiptanja, djika ia tidak b e b a s, bebas dalam kedjiwaannja. Oleh karena itu gerakan personalisme di Eropah menantang struktur kapitalisme, sebab struktur ini merintangi kebebasan djiwa manusia. Didalam masjarakat baru sebagai jang dikehendaki oleh kaum personalis, kepentingan2 m a n u s i a harus lebih diutamakan daripada kepentingan2 ekonomis. Pekerdjaan (arbeid) harus terutama berhubungan dengan orang seseorang sebagai m a n u s i a sebagai seorang p r i b a d i. Untuk mengembangkan kepribadiannja tiap2 orang membutuhkan pekerdjaan. Tiap2 orang w a d j i b, akan tetapi djuga b e r h a k bekerdja didalam pergaulan hidup dimana persekutuan akan bersendi atas dasar saling bertanggung djawab dan kasih sajang kepada teman semanusia (naastenliefde). Segala sesuatu hanja akan dapat diselenggarakan dalam struktur masjarakat jang s o s i a l i s t i s. Sosialisme ini harus diliputi oleh semangat personalistis, maka dari itu gerakan jang

Digitalisasi oleh Perpustakaan Bung

bertjita2 demikian, disebut p e r s o n a l i s t i s s o s i a l i s m e (lihatlah Dr. B a n n i n g dalam bukunja: „De dag von morgen" jang tersebut diatas, lihat pula D e n i s d e R o u g e m o n t: Politique de la personne, 1946).

ALIRAN lain di Eropah, jang djuga berhasrat mengembalikan perhatiannja Dunia kepada kedudukan orang seseorang sebagai manusia, ialah aliran „e x i s t e n t i a l i s m e" dari K i e r k e g a a r d, H e i d e g g e r, K a r l J a s p e r s, G a b r i e l M a r c e l, J e a n - P a u l S a r t r e dan lain2. Menurut aliran ini kewadjiban orang seseorang sebagai manusia ialah, dengan djiwa terbuka, mendjumpai kembali diri sendiri dalam keadaan hidupnja (in seiner Existenz). Keadaan hidup orang seseorang adalah senantiasa k o n k r e t, didalam situasi konkret pada tiap waktu. Maka dari itu, orang seseorang harus menudju kepada pendjelmaan keabadian didalam masa jang tertentu dan tjaranja mendjelmakan tu tidak dengan memikir belaka akan tetapi dengan bertindak („verwerkelijking van het eeuwige door ons handelen in den tijd, en dit niet abstract doch concreet"). Lihatlah buku D r. B a n n i n g tersebut, serta J e a n - P a u l S a r t r e: „L' existentialisme est un humanisme", 1946.

Aliran2 tersebut menudju kepada pentjiptaan kebudajaan baru jang berdasar atas faham: orang sebagai pribadi adalah kuntji alam, ialah: „pusat dari mana orang harus memandang dunia". (G . H . L o w t h e r, dimadjallah „World review"). Kebudajaan itu pada hakekatnja akan bersendi atas dasar ke-Tuhanan.

P r o f . S o r o k i n, dalam bukunja: „The crisis of our age", telah menulis, bahwa kita menghadapi lahirnja Kultur baru jang oleh beliau disebut: „idectional" dan jang akan berdasarkan atas faham: „hanja Tuhan jang Benar dan Berharga" (God as the true Reality and Value"). P r o f . W a l t e r S c h u b a r t menjatakan dalam bukunja „De komende Europeesche mensch" jang telah mendjadi kenjataan pada zaman Abad Pertengahan (Middeleeuwen) jang diliputi oleh semangat harmoni dan kasih sajang. Fun N i c o l a s B e r d y a e v menjebut Zaman jang akan datang sebagai Abad pertengahan baru (un nouveau moyen age) (Lihatlah: J a c q u e s M a r i t a i n: „Primauté du Spirituel").

SEMANGAT baru jang timbul dibenua Eropah tersebut membutuhkan bentuk masjarakat baru, bahkan baru mendjadi konkret, mendjadi kenjataan didunia lahir apabila seluruh lapangan masjarakat terutama lapangan ekonomi dan sosial telah direkonstruir sedemikian rupa, sehingga semangat tadi dapat mendjelma didalam bentuk2 baru itu.

Soal bentuk itu adalah amat penting, terutama dalam keadaan Dunia sekarang, jang penuh dengan kekatjauan. Mentjari bentuk jang t e p a t agar supaja semangat baru dapat berkembang dengan semestinja, inilah soal Dunia pada tahun2 jang akan datang. Soal ini adalah sulit dan akan menjebabkan kegentingan (spanningen) disegala lapangan masjarakat, oleh karena semangat lama, semangat jang telah mendjadi kolot, belum musnah sama sekali.

Dunia pada waktu ini adalah masih penuh dengan kegentingan politik dan kegentingan ekonomi. Baru2 ini konferensi menteri2 luar negeri dari Empat Negara Besar di London, jang membitjarakan soal Djerman, telah gagal dan kegagalan konferensi ini menakutkan seluruh dunia akan akibat2-nja pada masa jang akan datang.

Bagi kita bangsa Indonesia jang menghadapi pula pembentukan masjarakat baru didalam lingkungan kita sendiri, segala sesuatu jang di-idam2-kan di Dunia Barat dan segala sesuatu jang terdjadi disekeliling Dunia senantiasa menarik perhatian kita. Dalam segala usaha kita untuk mendapat bentuk2 baru untuk menjusun tata-hukum (rechtsorde) baru sebagai pendjelmaan ideologi2 kita, kita harus senantiasa mempesuaikan diri dengan kehendak Zaman. Dari sebab itu kita harus senantiasa mengikuti segali peristiwa Dunia jang s y m p t o m a t i s bagi akan lahirnja zaman baru.